

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Apotek

2.1.1 Definisi Apotek

Apotek yakni praktek di dalam bidang farmasi oleh seorang apoteker di lingkungan yang berhubungan dengan kefarmasian. Pemberian pelayanan yang berhubungan dengan sediaan farmasi kepada pasien secara langsung dan bertanggung jawab memiliki suatu capaian dalam memperoleh hasil yang jelas serta adanya peningkatan dari mutu hidup pasien dikenal dengan istilah pelayanan kefarmasian (Permenkes No 73 Tahun 2016)

2.1.2 Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek

Apoteker memanfaatkan Standar Pelayanan Kefarmasian sebagai tolak ukur dalam memberikan pelayanan kefarmasian (Permenkes No 73 Tahun 2016)

Standardisasi pelayanan kefarmasian berupaya:

- a. Tingkatkan standar perawatan medis, sebagai permulaan;
- b. Melakukan penjaminan atas adanya perlindungan hukum bagi pegawai farmasi; dan
- c. Menjaga pasien tetap aman berarti mencegah penggunaan obat yang tidak masuk akal di masyarakat umum (patient safety).

Penekanan dan komponen pelayanan kefarmasian klinik adalah sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, serta khasiat pasien.

Pelayanan farmasi klinik mencakup:

1. Pengkajian dan pelayanan Resep
2. dispensing
3. Pelayanan Informasi Obat (PIO)
4. konseling
5. Pelayanan Kefarmasian di rumah (home pharmacy care)
6. Pemantauan Terapi Obat (PTO) dan
7. Monitoring Efek Samping Obat (MESO)”.

2.1.3 Resep

Resep adalah perintah pengadaan dan penyerahan sediaan farmasi dan/atau alat kesehatan dari dokter, dokter gigi, atau dokter hewan berbentuk kertas atau elektronik (Permenkes No 9 Tahun 2017)

2.1.3.1 Pengkajian Resep

Manajemen, kepatuhan obat, dan penilaian klinis adalah bagian dari proses review resep.

Kajian administrasi mencakup :

1. Nama pasien, umur, jenis kelamin dan berat badan
2. nama dokter, nomor Surat Izin Praktik (SIP), alamat, nomor telepon dan paraf dan
3. tanggal penulisan Resep

Kajian kesesuaian farmasetik meliputi:

1. bentuk dan kekuatan sediaan
2. stabilitas dan
3. kompatibilitas (ketercampuran Obat)”.

2.2 Definisi Hipertensi

Hipertensi adalah penyakit kardiovaskular yang mana terdapat tanda yakni adanya tekanan darah tinggi yang tidak normal, terutama bila melebihi 140/90 mmHg (Kemenkes.RI, 2014).

Hipertensi yaitu gangguan berbahaya yang menempatkan orang pada risiko lebih besar terkena penyakit hati, otak, ginjal, dan jantung. Tekanan di dinding arteri dan pembuluh darah terlalu tinggi, menyebabkan hipertensi (WHO, 2019)

2.2.1 Klasifikasi Hipertensi

JNC VIII (The Eighth Joint National Committee) klasifikasi hipertensi berdasarkan dua atau lebih pembacaan tekanan darah yang dicatat pada dua kunjungan klinis pada pasien dewasa (>18 tahun).

Klasifikasi hipertensi menurut JNC VIII

Klasifikasi	Tekanan Sistolik (mmHg)	Tekanan Diastolik (mmHg)
Tanpa Diabetes/CKD		
≥ 60	< 150	< 90
≤ 60	< 140	< 90
Dengan Diabetes/CKD		
- Semua umur dengan DM tanpa CKD	< 140	< 90
- Semua umur dengan CKD dengan/tanpa DM	< 140	< 90

JNC VII merekomendasikan obat antihipertensi berikut untuk pengelolaan hipertensi yakni “Diuretika (terutama jenis Thiazide atau Aldosteron Antagonist), beta blocker, calcium channel blocker, angiotensin converting enzyme inhibitor, dan angiotensin II receptor blocker”.

2.2.2 Hipertensi Berdasarkan Etiologi

Akan tetapi, hipertensi bisa dikategorikan sebagai akibat dari penyebabnya, yaitu:

- a. Hipertensi Primer/Hipertensi Essensial Hipertensi dimana variabel yang berhubungan dengan kesehatan seperti pola makan yang buruk dan kurang olahraga sering disebut sebagai kontributor yang mungkin. 90% kasus hipertensi dikaitkan dengan hipertensi esensial, yang merupakan bentuk paling sering (Yanita, 2017).
- b. Hipertensi Sekunder/Hipertensi Non Essensial Hipertensi sekunder adalah Obat-obatan atau masalah medis tertentu dapat menyebabkan tekanan darah tinggi, seperti penyakit ginjal atau kelainan hormon (Yanita, 2017).

2.2.3 Faktor Risiko Hipertensi

2.2.3.1 Faktor Risiko yang tidak bisa Diubah

- a. Usia

Tekanan darah tinggi sangat dipengaruhi oleh usia seseorang, karena kemungkinan terkena tekanan darah tinggi mengalami peningkatan dengan usia yang bertambah.

b. Jenis Kelamin

Memiliki tekanan darah tinggi juga dipengaruhi oleh jenis kelamin seseorang.

Hipertensi pria lebih tinggi pada usia remaja dan paruh baya, dan hipertensi wanita lebih tinggi setelah usia 55 tahun pada saat mereka mendekati menopause. Wanita telah ditemukan mempunyai persentase yang lebih tinggi terkena tekanan darah tinggi jika dibandingkan dengan pria.

c. Genetik (Keturunan)

Tekanan darah tinggi, yang seringkali merupakan kondisi keturunan, dapat diperburuk oleh riwayat keluarga seseorang. Risiko seumur hidup kita terkena tekanan darah tinggi apabila satu atau dua orang tua kita mempunyai tekanan darah tinggi adalah 25%.

2.2.3.2 Faktor Risiko yang dapat Diubah

- a. Merokok
- b. Kegemukan (obesitas)
- c. Stress (psikis)
- d. Konsumsi Alkohol Berlebih
- e. *Hiperlipidemia dan Hiperkolesterolmia*".

2.2.4 Penatalaksanaan Hipertensi

Penatalaksanaan Hipertensi dapat dilakukan dengan pengobatan atau perubahan gaya hidup seseorang. Penurunan berat badan, membatasi asupan garam tidak lebih dari 1/4 sendok teh (6 g) per hari, dan berpantang dari minuman berkefein, tembakau, dan minuman beralkohol semuanya dapat bermanfaat. Disarankan bagi mereka yang memiliki tekanan darah tinggi untuk berjalan, jogging, berlari, atau bersepeda selama 20 hingga 25 menit, tiga hingga empat kali per minggu. Manajemen stres dan tidur malam yang baik juga penting. Untuk membantu pemulihan dan penggunaan obat-obatan untuk mengobati tekanan darah tinggi Penyesuaian pola makan/gaya hidup atau obat-obatan dapat digunakan untuk mencegah atau menyembuhkan masalah yang berhubungan dengan hipertensi begitu individu disadarkan akan gejala dan faktor risikonya (Kemenkes RI, 2014).

2.2.5 Pencegahan Hipertensi

Tindakan pencegahan untuk menurunkan faktor risiko tekanan darah tinggi sama pentingnya dengan pengobatan untuk tekanan darah tinggi.

Tindakan pencegahan dapat dilakukan :

Memeriksakan tekanan darah secara teratur

- 1) Pertahankan kisaran berat badan yang wajar
- 2) Kendalikan pola makan dengan mengonsumsi makanan tinggi serat, rendah lemak, dan bebas garam
- 3) Berhenti minum alcohol dan merokok
- 4) Tidur nyenyak
- 5) Istirahat untuk menenangkan diri